

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu isu penting yang menjadi perhatian pemerintah di Indonesia. Setiap lembaga pendidikan berupaya untuk mendidik siswa agar memiliki kompetensi unggul dalam berbagai bidang, baik akademik maupun non-akademik. Umumnya masyarakat lebih mengenal program reguler yang diadakan bagi siswa dengan tahap perkembangan normal. Saat ini sebenarnya banyak program pendidikan yang diselenggarakan, seperti pendidikan anak usia dini, pendidikan luar biasa, program inklusi, dan masih banyak lainnya.

Program inklusi merupakan program pendidikan yang diselenggarakan bagi siswa berkebutuhan khusus diantaranya seperti siswa dengan *autis*, *down syndrome*, *mentally retarded*, hiperaktif, tuna rungu, tuna wicara, tuna grahita, *gifted child*, dan siswa dengan kesulitan belajar. Program ini merupakan kebersamaan untuk memperoleh pelayanan pendidikan dalam satu kelompok secara utuh bagi seluruh anak berkebutuhan khusus usia sekolah, mulai dari TK, SD, SLTP, sampai dengan SMU (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (www.pkplk-plb.org)).

SD “X” merupakan sekolah swasta yang berada di bawah naungan sebuah yayasan yang menggalakkan program inklusi. SD ini baru dibangun pada tahun 2001 setelah sebelumnya dibangun *playgroup* dan TK yang juga memiliki program inklusi. SD inklusi ini pun menggunakan dwi bahasa atau *bilingual* yang

pada kesehariannya lebih banyak mempergunakan Bahasa Inggris dalam pengajaran di kelas. Selain itu, pada SD ini juga lebih bernuansa Islami sehingga pengajaran agama juga ditekankan pada sekolah ini. Pada SD tersebut terdapat dua program, yaitu program reguler serta program pendampingan. Program reguler umumnya diperuntukkan bagi siswa yang normal. Program pendampingan diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus yang dalam proses pendidikannya setiap siswa akan didampingi oleh guru pendamping. Pada lembaga tersebut antara program reguler dan program pendampingan memiliki kurikulum yang berbeda. Dalam program reguler, kurikulum yang diterapkan mengacu kepada kurikulum nasional yang diterapkan oleh Departemen Pendidikan, sedangkan pada program pendampingan, kurikulumnya disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus berdasarkan *assessment* yang telah dilakukan pihak sekolah tapi tetap diupayakan memiliki kesetaraan dengan kurikulum siswa normal.

Dalam proses pengajaran bagi anak berkebutuhan khusus terkait dengan tiga profesi yang terdapat di lembaga tersebut yaitu *supporting teacher*, wali kelas, serta guru pendamping. *Supporting teacher* merupakan manajer inklusi pada sekolah tersebut, dengan kata lain *supporting teacher* yang bertanggung jawab atas berjalannya pendidikan inklusi di sekolah. *Supporting teacher* bertugas untuk membuat program setiap tahun ajaran bagi siswa berkebutuhan khusus serta memberikan bantuan berupa saran pada guru pendamping ketika mendapat kesulitan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Wali kelas pada umumnya lebih berfokus pada pengaturan kelas dan pengajaran siswa normal di

samping tetap memperhatikan perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan guru pendamping memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan serta kemajuan siswa berkebutuhan khusus. Tugas utama guru pendamping adalah mendampingi anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran, menjaga keselamatan siswa berkebutuhan khusus ketika melakukan aktivitas baik di dalam kelas maupun di luar kelas selama berada di sekolah (menjaga agar anak tidak melukai dirinya sendiri serta teman sekelasnya, misalnya bila mereka memiliki kebiasaan untuk memukul dirinya sendiri dan orang lain), melakukan kegiatan administrasi penilaian siswa berkebutuhan khusus, serta bekerja sama dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus.

Dalam proses rekrutmen guru pendamping hingga tahun 2009, menurut *supporting teacher*, sekolah mempersyaratkan hal utama yaitu guru pendamping memiliki pendidikan minimal SMA ataupun diploma dari berbagai jurusan, memiliki kemampuan Bahasa Inggris aktif baik lisan maupun tulisan, beragama Islam (karena sekolah menerapkan nuansa Islami), memiliki kepribadian yang dibutuhkan untuk menjadi seorang guru pendamping (seperti kesabaran, ketelatenan dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus, serta bisa menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus), serta lulus *training* yang diberikan oleh pihak sekolah untuk menangani siswa-siswa berkebutuhan khusus dengan berbagai karakter selama kurun waktu tertentu. Bila semua persyaratan tersebut terpenuhi maka guru pendamping akan diberikan *on the job training* sebelum ditugaskan untuk menangani siswa berkebutuhan khusus.

Saat ini SD tersebut memiliki sekitar 26 orang guru pendamping dengan jumlah siswa berkebutuhan khusus sebanyak 40 orang. Setiap guru pendamping bisa mendampingi hingga dua siswa berkebutuhan khusus pada waktu yang bersamaan. Pada setiap tahun ajaran baru, setiap guru pendamping akan berganti dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus tersebut (sistem *rolling*). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya guru pendamping memiliki tugas untuk mendampingi siswa berkebutuhan khusus dalam bidang akademik maupun bina diri siswa. Bina diri berisikan keterampilan-keterampilan khusus yang berkaitan dengan kemandirian siswa. Bina diri tersebut bervariasi jenisnya, seperti bagaimana cara siswa menjalankan *toilet training* yang benar, cara makan yang baik, mengenal cara menggunakan alat rumah tangga dan alat masak, termasuk pelatihan khusus motorik seperti salah satunya memasukkan benang ke dalam jarum.

Pemberian bidang akademik dan bina diri pada siswa berkebutuhan khusus tidak semata-mata hanya sebagai pemenuhan target yang telah dirancang oleh pihak sekolah melainkan memiliki tujuan yang lebih luas yaitu bagi kehidupan siswa berkebutuhan khusus. Bidang akademik pada dasarnya bertujuan agar siswa berkebutuhan khusus bisa membaca, menulis, dan berhitung secara sederhana sehingga akan memudahkan siswa ketika berinteraksi dalam kemasyarakatan. Sedangkan bina diri diberikan pada siswa berkebutuhan khusus agar siswa dapat mandiri dalam menjalani kehidupannya kelak sehingga diharapkan siswa tidak perlu lagi bergantung pada pihak keluarga atau orang lain dalam merawat dirinya sendiri. (berdasarkan wawancara dengan *supporting teacher*)

Setiap siswa berkebutuhan khusus mungkin akan mengalami lambatnya kemajuan yang dicapai baik dalam bidang akademik maupun bina diri. Hal ini terkait dengan karakteristik dari siswa berkebutuhan khusus, misalnya siswa tantrum, siswa tidak kooperatif dalam KBM, siswa yang sulit dikendalikan dalam hal perilaku dan emosi, serta dari kemampuan yang dimiliki oleh guru pendamping dalam menangani siswa. Hal tersebut ditunjukkan oleh beberapa hal misalnya ketika siswa *tantrum*, siswa tidak hanya sekedar menangis, tapi bisa sambil melemparkan barang, memukul, atau menendang para guru pendamping tersebut. Dalam menghadapi situasi tersebut, para guru pendamping mengeluarkan banyak energi untuk menenangkan siswa tersebut. Tak jarang guru pendamping pun mengalami memar yang muncul akibat terkena lemparan, pukulan, atau tendangan dari para siswa.

Berkaitan dengan perkembangan siswa, para guru pendamping berharap siswa yang didampinginya mengalami kemajuan, baik dalam hal bina diri maupun akademiknya. Dalam hal ini, karakteristik siswa turut mempengaruhi seberapa pesat kemajuan yang dapat dicapai sehingga kemajuan-kemajuan tersebut tidak dapat diprediksi sebelumnya. Menurut para guru pendamping, seringkali bila kemajuan tak juga dicapai oleh siswa yang sedang ditangani, para guru pendamping merasakan putus asa. Guru pendamping merasa bahwa upaya yang telah dilakukan sudah cukup besar, namun tidak juga berpengaruh terhadap perkembangan kemajuan siswa. Tak jarang beberapa guru pendamping menganggap kesalahan itu berasal dari diri mereka dan tak jarang dalam beberapa saat mereka merasa gagal, namun banyak juga guru pendamping yang berusaha

untuk mencari solusi dari situasi tersebut. Mereka akan mencari tahu, hal apa yang menghambat kemajuan siswa, setelah itu berupaya untuk mencari metode baru yang dapat diterapkan pada siswa secara efektif, misalnya dengan mencari di berbagai literatur yang terkait, bertanya pada rekan kerja lain atau meminta saran pada *supporting teacher*. Hal tersebut mereka lakukan dengan harapan siswa dapat meraih kemajuan setelah dilakukan perubahan metode pembelajaran. (berdasarkan wawancara dengan guru pendamping)

Hal-hal tersebut dapat dijalani oleh seorang guru pendamping bila dirinya memiliki sebuah ketahanan dalam bekerja. Bila dirinya dapat menghadapi setiap tantangan ataupun kesulitan selama bekerja maka dimungkinkan guru pendamping tersebut dapat menghadapi situasi *stress* yang muncul. Dengan kata lain, seorang guru pendamping memerlukan ketahanan yang disebut dengan *resilience*. *Resilience* merupakan kapasitas individu untuk bertahan dan berkembang dalam situasi yang *stressful* (Maddi & Khoshaba, 2005). Individu yang *resilient* akan memecahkan masalah, mengubah masalah menjadi hal yang lebih menguntungkan, belajar dari pengalaman sebelumnya, serta menjadi lebih sukses mencapai kepuasan di dalam suatu proses (Maddi & Khoshaba, 2005). Bila diterapkan pada guru pendamping, guru pendamping dengan derajat *resilience* yang tinggi akan memperlihatkan usaha besar yang dilakukannya dalam menangani siswa berkebutuhan khusus sehingga target perkembangan dapat terpenuhi. Sedangkan guru pendamping dengan derajat *resilience* yang rendah akan memperlihatkan usaha yang minim bahkan terdapat kecenderungan

menyerah dalam proses menangani siswa berkebutuhan khusus sehingga perkembangan siswa berkebutuhan khusus akan sulit dicapai.

Menurut Maddi dan Khoshaba (2005), *resilience* tercermin melalui tiga sikap yang dikenal dengan 3C yaitu *commitment*, *control*, dan *challenge*. Dengan memiliki sikap tersebut, individu dapat menghadapi situasi *stress* serta bekerja dengan baik sebagai bentuk dari *coping* yang efektif.

Tiga sikap tersebut dapat digambarkan melalui ilustrasi berikut. Pada SD tersebut terdapat seorang guru pendamping yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda jauh dengan dunia siswa berkebutuhan khusus (guru pendamping tersebut seorang sarjana akuntansi). Guru pendamping tersebut dihadapkan pada siswa berkebutuhan khusus yang menolak untuk melakukan aktivitas belajar yang seharusnya dilakukan pada hari itu dikarenakan merasa bosan. Dalam hal ini, guru pendamping mencoba mengetahui hal apa yang menyebabkan siswa melakukan penolakan terhadap aktivitas belajar dengan cara menanyakan alasannya pada siswa tersebut dan juga mengobservasi apa yang dilakukan siswa ketika melakukan penolakan tersebut, dengan tujuan mengetahui apa yang sebenarnya siswa ingin lakukan. Selanjutnya guru pendamping akan mengalihkan siswa dari aktivitas yang seharusnya dilakukan, misalnya saja dengan membiarkan siswa melakukan hal yang diinginkannya selama beberapa saat atau mengajaknya berbicara ataupun bercerita mengenai sesuatu sehingga siswa melupakan ketidakinginannya dalam melakukan aktivitas yang diminta tadi. Setelah siswa dianggap telah bisa kembali fokus untuk melakukan aktivitas belajar yang diminta maka guru pendamping akan kembali mengajarkan materi

yang seharusnya dengan melakukan sedikit perubahan pada metode pengajaran yang dianggap dapat membuat siswa lebih tertarik sehingga siswa tidak lagi melakukan penolakan di tengah aktivitas.

Dilihat berdasarkan ilustrasi di atas, ketika guru pendamping melakukan upaya memahami dan mengobservasi terhadap alasan penolakan siswa dan kondisi siswa saat itu telah menunjukkan *challenge* yang dimiliki oleh guru pendamping. Penolakan siswa dianggap sebagai suatu tantangan dalam pekerjaannya yang diupayakan untuk didapatkan solusinya berupa kembalinya siswa untuk melakukan aktivitas yang diminta. Pada saat guru pendamping berupaya mengalihkan perhatian siswa dari aktivitas yang seharusnya dilakukan memperlihatkan *commitment* yang dimiliki oleh guru pendamping tersebut dimana guru pendamping tetap berupaya mengarahkan siswa untuk kembali pada aktivitas belajar yang seharusnya dilakukan dan bukan menyerah dengan membiarkan siswa melakukan apa yang diinginkan tanpa ada upaya membujuk siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang seharusnya. Ketika guru pendamping menganggap siswa telah dapat kembali fokus untuk melakukan aktivitas yang diminta dan melakukan perubahan pada metode pengajarannya telah menunjukkan bahwa dalam proses tersebut terdapat *control* pada guru pendamping yaitu guru pendamping berupaya mengikuti perkembangan dari masalah yang terjadi sehingga bisa memutuskan tindakan yang tepat dalam menghadapi siswa tersebut.

Menurut *supporting teacher*, pada SD tersebut seorang guru pendamping selain memiliki tugas utama mendampingi siswa berkebutuhan khusus serta

mengarahkan setiap siswa pada perkembangan yang positif, sejak tahun 2009 mereka dilibatkan dalam merancang seperti *lesson plan* (dibuat setiap bulannya mengacu pada program yang dibuat oleh *supporting teacher*), soal formatif, tugas harian (PR), serta mengisi rapot dari siswa berkebutuhan khusus yang didampinginya yang tentunya juga melibatkan wali kelas dalam pelaksanaannya.

Setiap program yang dirancang oleh *supporting teacher* dianggap sebagai sebuah target yang harus dipenuhi oleh guru pendamping setiap tahunnya. Bila dalam 6 bulan tidak juga terjadi perkembangan pada siswa yang didampingi, maka tidak akan langsung dilakukan pemutusan hubungan kerja, setelah sebelumnya dilihat bagaimana proses atau upaya yang telah dilakukan oleh guru pendamping tersebut dan dilihat pula karakteristik dari siswa sehingga dapat diketahui tidak tercapainya suatu target disebabkan oleh hal apa. Pada umumnya, guru pendamping akan dipanggil dan diberikan masukan mengenai kesulitan yang ditemuinya setelah itu dilakukan observasi terhadap guru pendamping tersebut baik oleh *supporting teacher* maupun koordinator guru pendamping selama sebulan setelah pemanggilan, dengan tujuan untuk melihat apakah guru pendamping mengaplikasikan masukan yang diberikan. Bila ternyata guru pendamping tidak melakukan perubahan sikap, maka akan diberikan surat peringatan, namun sejauh ini belum pernah ada guru pendamping yang dikeluarkan. Pada umumnya guru pendamping sendiri yang akan mengundurkan diri bila merasa dirinya tidak cocok bekerja pada bidang tersebut atau tidak memiliki kemampuan yang cukup dalam menangani siswa.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, pada sekolah ini dilakukan sistem *rolling* bagi para guru pendamping dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. *Rolling* tersebut dilakukan setiap tahun ajaran baru dimulai. Selain itu dalam melakukan *rolling* bagi setiap guru pendamping akan dipertimbangkan tiga hal yaitu yang pertama adalah 'ketelatenan' yang dimiliki oleh guru pendamping tersebut yaitu bagaimana guru pendamping tersebut dalam berhubungan dengan siswa. Yang kedua didasarkan pada kenyamanan guru pendamping, maksudnya adalah bila seorang guru pendamping tahun ajaran lalu telah mendampingi siswa berkebutuhan khusus dengan kategori berat maka tahun ajaran selanjutnya akan diberikan siswa dengan kategori ringan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kejenuhan guru pendamping juga untuk mencegah guru pendamping mengalami *stress* berkepanjangan. Yang terakhir adalah melihat kemampuan komunikasi guru pendamping dengan orang tua siswa. Hal ini dibutuhkan terutama dalam menginformasikan perkembangan maupun kemunduran yang dialami siswa serta bagaimana seharusnya penanganan orang tua terhadap siswa saat di rumah.

Pada umumnya, menurut *supporting teacher* setiap guru pendamping akan mengalami *stress* setidaknya satu hingga dua bulan pertama setiap mendampingi siswa berkebutuhan khusus baru. Hal tersebut dikarenakan setiap tahunnya mereka akan menghadapi tipe siswa berkebutuhan khusus yang berbeda. Saat guru pendamping berada pada situasi *stress* pada umumnya mereka tidak akan bekerja secara maksimal misalnya saja siswa menjadi kurang diperhatikan, menjadi kurang sabar dalam menghadapi siswa. Pada umumnya, guru

pendamping yang tidak mampu bertahan akan mengundurkan diri dengan sendirinya tanpa perlu dilakukannya pemutusan hubungan kerja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 5 guru pendamping, 100% guru pendamping pada umumnya berasal dari *background* jurusan yang berbeda jauh dengan dunia pendidikan siswa berkebutuhan khusus, sedangkan menurut *supporting teacher*, guru pendamping diharapkan memiliki latar belakang jurusan pendidikan luar biasa atau psikologi. Ada guru pendamping yang merupakan lulusan akuntansi, sastra Arab, sastra Perancis, dan bahkan ada yang tidak menyelesaikan kuliahnya karena telah sangat menyukai pekerjaannya sebagai guru pendamping. Ketika ditanyakan alasan mereka ketika memutuskan terjun menjadi seorang guru pendamping, 40% (2 orang) menjawab karena kebutuhan hidup dan 60% (3 orang) memberi jawaban karena mereka menganggap guru pendamping sebagai dunia baru yang memiliki tantangan tersendiri. Dalam pekerjaannya, siswa yang dihadapi bukanlah siswa seperti anak normal lainnya tetapi siswa berkebutuhan khusus yang memiliki beragam kekurangan dengan tingkatan yang berbeda pula, serta masalah emosi mereka yang tidak stabil. Emosi yang tidak stabil tersebut misalnya saja seringkali siswa *tantrum* bila sedang dalam proses pengajaran atau siswa tidak mau melanjutkan mengerjakan tugas yang diberikan, dan guru pendamping terus berupaya mencari cara untuk mengembalikan siswa pada aktivitas yang tengah dijalani.

Kondisi tersebut membuat mereka berada pada situasi *stress* karena sulitnya mengarahkan siswa menuju sebuah kemajuan. Tak jarang hal tersebut membuat mereka selama beberapa waktu menjadi tidak begitu memperhatikan

kondisi siswa yang didampinginya, namun setelah itu mereka menyadari bahwa siswa tersebut memiliki ketidakberuntungan dalam hidupnya sehingga hal tersebut menggerakkan para guru pendamping untuk bangkit dan berusaha mencari berbagai metode yang tepat yang dapat mendorong perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Mereka mengerahkan segala kemampuannya agar dapat menolong dan memberikan pengajaran terbaik bagi setiap siswa yang didampinginya misalnya menggunakan metode yang benar-benar sesuai bagi siswa yang didampinya.

Dalam bekerja mendampingi siswa berkebutuhan khusus, 80% dari guru pendamping (4 orang) mengakui bahwa sempat mengalami situasi *stress* setidaknya selama 2 bulan, meskipun ada yang mengalami *stress* hingga 6 bulan. Hal tersebut dikarenakan guru pendamping mengalami keputusasaan ketika siswa yang didampinginya tidak juga mengalami kemajuan, sedangkan tidak jarang pihak orang tua kemudian mempertanyakan ketidakmajuan tersebut pada guru pendamping. Padahal kemajuan apapun tidak dapat dicapai oleh siswa bila orang tua tidak turut berperan aktif melatih siswa di rumah. Selain hal tersebut, masalah emosi para siswa turut mempengaruhi kinerja guru pendamping. Hal tersebut dicontohkan sebagai berikut, siswa marah ketika diminta mengerjakan suatu tugas sehingga melempar-lemparkan barang yang ada di dekatnya dan sulit untuk dihentikan. Hal tersebut tak jarang membuat beberapa bagian tubuh guru pendamping menjadi lebam, sehingga sempat membuat guru pendamping ingin mundur dari pekerjaan tersebut, namun pada akhirnya keputusan tersebut berubah dengan sendirinya. Ketika melihat kondisi siswa yang didampinginya,

menurut 100% guru pendamping (5 orang) membuat para guru pendamping memiliki optimisme dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus, sehingga kemajuan sekecil apapun sudah memberikan suatu kepuasan bagi para guru pendamping tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas menunjukkan bahwa menjadi seorang guru pendamping bukanlah suatu pekerjaan yang bisa dianggap mudah. Dalam hal ini guru pendamping harus mengerahkan banyak energinya untuk mendorong siswa berkebutuhan khusus mencapai suatu kemajuan meskipun perlahan. Setiap hambatan atau tantangan yang dihadapinya dapat membawa mereka pada keputusan untuk mengundurkan diri atau dengan kata lain menyerah atau tetap bertahan dan optimis menghadapi semua hambatan tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai derajat dari *resiliency* yang dimiliki oleh para guru pendamping SD inklusi “X” di Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran mengenai derajat *resilience* pada guru pendamping SD “X” di Bandung

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud penelitian

Untuk memperoleh gambaran tentang *resilience* pada guru pendamping SD “X” di Bandung

1.3.2 Tujuan penelitian

Untuk mengetahui derajat *resilience* pada guru pendamping SD “X” di Bandung serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan informasi mengenai *resilience* ke dalam bidang ilmu Psikologi Industri dan Organisasi.
- b. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai *resilience*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Memberikan informasi pada *supporting teacher* SD “X” mengenai derajat *resilience* yang dimiliki oleh para guru pendamping. Informasi ini dapat digunakan sebagai masukan bagi upaya pengembangan diri para guru pendamping agar menghasilkan performa kerja yang

semakin baik di masa yang akan datang, misalnya dengan mengadakan suatu pelatihan yang sesuai.

- b. Memberikan informasi pada guru pendamping SD “X” mengenai derajat serta gambaran *resilience* yang dimilikinya. Diharapkan guru pendamping yang memiliki derajat rendah dapat meningkatkan *resilience* yang dimiliki dan guru pendamping yang memiliki derajat tinggi dapat mempertahankan derajat *resilience* yang dimiliki selama menjalani pekerjaan sebagai guru pendamping.

1.5 Kerangka Pemikiran

Berkembangnya pendidikan di Indonesia, memunculkan salah satu program pendidikan yaitu program inklusi yang diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan tersebut diperuntukkan agar siswa berkebutuhan khusus dapat mandiri kelak dengan keterbatasan yang dimilikinya tentunya dengan dibekali pengajaran yang benar-benar dibutuhkan oleh setiap siswa berkebutuhan khusus. Agar siswa berkebutuhan khusus dapat menerima pendidikan dengan baik, maka dalam prosesnya dibutuhkan adanya pendampingan baik dalam penguasaan materi ajar maupun dalam hal bina diri siswa berkebutuhan khusus. Dalam hal ini pendampingan tersebut dilaksanakan oleh guru pendamping yang telah disediakan oleh pihak sekolah.

Pada SD “X” Bandung, guru pendamping memiliki tugas untuk mendampingi siswa dan berfokus baik pada bina diri siswa maupun akademik

siswa. Dengan kata lain guru pendamping membantu siswa untuk mencapai kemajuan yang diharapkan oleh pihak sekolah maupun orang tua. Tugas utama guru pendamping adalah mendampingi siswa berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran, menjaga keselamatan siswa berkebutuhan khusus selama di sekolah (misalnya menjaga dari kebiasaan siswa untuk menyakiti dirinya dan orang lain, menjaga dari benda-benda yang ada di lingkungan sekolah yang mungkin dapat melukai siswa sendiri), melakukan kegiatan administrasi penilaian siswa berkebutuhan khusus (merancang *lesson plan*, *worksheet*, soal ujian sesuai dengan program yang telah ditentukan oleh *supporting teacher*, serta mengisi buku harian mengenai perkembangan siswa), serta bekerja sama dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus. (Berdasarkan *job desc* dari guru pendamping)

Dalam melaksanakan tugas, guru pendamping pada SD “X” mengalami banyak hambatan. Hambatan tersebut dapat dikarenakan kurang atau bahkan tidak kooperatifnya siswa di saat proses pembelajaran. Misalnya siswa tidak mau duduk mendengarkan instruksi dari guru pendamping ketika sedang belajar atau siswa menolak untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pendamping. Hal lainnya yang juga dirasa guru pendamping menimbulkan hambatan dalam pekerjaannya yaitu dikarenakan emosi siswa yang cenderung belum stabil membuat guru pendamping kesulitan menghadapi siswa bila mengalami perubahan *mood* atau bahkan hingga siswa mengalami *tantrum*. Ketika siswa mengalami *tantrum*, maka guru pendamping harus mengerahkan banyak tenaga untuk menenangkannya sehingga siswa kembali dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, belum lagi guru pendamping harus dapat menahan

rasa sakit serta memar yang timbul seandainya diri mereka terkena pukulan, tendangan, atau bahkan lemparan barang dari siswa yang berusaha ditenangkannya.

Berkaitan dengan target utama pekerjaan dari guru pendamping yaitu mengupayakan siswa berkebutuhan khusus mencapai suatu kemajuan baik dalam hal bina diri maupun dalam hal akademik. Pada kenyataannya kemajuan itu sulit diraih, bahkan tidak jarang terdapat beberapa siswa yang meskipun telah melewati waktu pembelajaran selama 6 bulan belum menunjukkan perkembangan yang berarti. Hal tersebut menyebabkan rasa cemas bahkan tak jarang menimbulkan putus asa dari para guru pendamping dalam menangani siswa-siswa tersebut.

Ketiga situasi yang dihadapi guru pendamping tersebut merupakan *stressor* pada diri guru pendamping. *Stress* yang muncul secara tidak langsung dapat mengganggu pemenuhan tugas mereka sebagai guru pendamping terutama yang berkaitan dengan target pekerjaan yaitu mengupayakan siswa berkebutuhan khusus untuk mencapai suatu kemajuan. Menghadapi *stressor* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, guru pendamping bisa memberikan respon menyerah dan mundur atau bisa juga bertahan dan mengatasi *stressor* dengan mengidentifikasi *stressor* tersebut atau menganalisis dan mengupayakan untuk menemukan solusi yang terbaik. Respon guru pendamping yang bertahan dan mengatasi *stressor* memperlihatkan bahwa guru pendamping memiliki sikap yang *resilience* dalam menghadapi kesulitan. *Resilience* adalah kapasitas individu untuk bertahan dan berkembang dalam situasi yang *stressful* (Maddi & Khoshaba, 2005). Individu yang *resilient* akan memecahkan masalah, mengubah masalah menjadi hal yang

lebih menguntungkan, belajar dari pengalaman sebelumnya, menjadi lebih sukses dan mencapai kepuasan di dalam suatu proses walaupun dalam keadaan tertekan (Maddi & Khoshaba, 2005).

Resilience yang dimiliki oleh individu dipengaruhi oleh beberapa pengalaman masa lalu yang pernah dialami semasa anak-anak dan remaja. Pengalaman tersebut ditunjukkan oleh tiga hal yaitu *early stress*, *sense of purpose*, dan *nurtured confidence*. *Early stress* menjelaskan bahwa individu yang memiliki *resilience* tinggi pada umumnya memiliki permasalahan yang cukup banyak dalam kehidupannya, seperti masalah keuangan, penyakit berat yang dialami dirinya atau pun anggota keluarga lainnya, perceraian, dan hal lainnya. *Sense of purpose* menjelaskan bahwa pada umumnya individu yang memiliki *resilience* tinggi memiliki tujuan jelas dalam mengarahkan kehidupannya karena mendapatkan dukungan dari orang tua sehingga mereka mampu mengembangkan bakat yang dimiliki. *Nurtured confidence* menjelaskan bahwa individu yang memiliki *resilience* tinggi mendapatkan penerimaan dari lingkungan saat sekolah sehingga ketika mereka mengalami frustrasi atau pun menghadapi masalah berat, mereka dapat meminta bantuan dari orang-orang yang ada disekelilingnya.

Menurut Maddi dan Khoshaba (2005), dalam *resilience* tercermin melalui sikap yang mendasarinya. Tiga sikap tersebut dikenal dengan 3C yaitu *commitment*, *control*, dan *challenge*. Dengan memiliki sikap tersebut dapat membantu individu menghadapi situasi *stress* serta bekerja dengan baik sebagai bentuk dari *coping* yang efektif, yang juga dialami oleh guru pendamping.

Commitment merupakan sikap individu memandang pekerjaannya sebagai sesuatu yang berharga dan penting, sehingga individu tersebut akan mencurahkan perhatian, pemikiran, serta usaha yang besar pada pekerjaannya tersebut. Individu tidak melakukan perilaku penghindaran sosial, individu akan tetap terlibat dengan kejadian-kejadian dan orang-orang di sekitarnya meskipun ketika keadaan memburuk. Ketika guru pendamping berusaha keras untuk tetap membantu siswa mencapai kemajuan yang diharapkan meskipun memerlukan waktu yang lama maka *commitment* guru pendamping dapat dikatakan tinggi. Namun, apabila guru pendamping melakukan penghindaran sosial seperti lebih memilih untuk keluar dari pekerjaannya karena merasa tidak sanggup untuk membantu siswa mencapai kemajuan maka individu dikatakan memiliki *commitment* yang rendah.

Control merupakan sikap individu selalu berusaha untuk mengikuti perkembangan dari masalah yang dihadapi sehingga dirinya dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil dari perubahan ataupun masalah yang terjadi dalam pekerjaannya. Ketika individu memiliki kekuatan dalam mengontrol sikapnya, individu akan tetap mencoba untuk berpikir positif terhadap pengaruh perubahan yang timbul disekelilingnya. Ketika pengaruh perubahan tersebut timbul, individu dapat menemukan solusi yang terbaik untuk menghadapi masalah-masalah di dalam pekerjaannya. Memutuskan kapan harus mengerahkan usahanya, melihat kemungkinan dari keadaan yang dapat membuka perubahan. Guru pendamping yang memiliki sikap *control* yang tinggi akan mengikuti perkembangan dari kesulitan yang dihadapi sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil dengan terus mencari solusi yang positif ketika metoda yang

diterapkan dalam menangani siswa tidak berjalan dengan baik. Sedangkan guru pendamping yang memiliki sikap *control* yang rendah tidak mengikuti perkembangan dari masalah, sehingga tidak dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil. Dengan demikian maka kesulitan sulit untuk dicari solusinya.

Challenge merupakan sikap individu menganggap kendala yang muncul sebagai suatu hal yang normal terjadi dalam hidup. Individu melihat perubahan atau kendala yang terjadi sebagai tantangan yang berarti dengan melihat kesempatan pada setiap kendala yang muncul. Oleh karena itu individu menghadapi situasi stress, berupaya untuk memahami, belajar, dan memecahkan masalah tersebut, sehingga individu dapat keluar dari keadaan *stress* daripada meratapi takdir dirinya. Ketika individu memiliki *challenge* yang tinggi maka ia akan melihat perubahan sebagai sarana terhadap suatu langkah kehidupan baru. Ketika individu menghadapi perubahan yang menimbulkan *stress* maka ia akan berusaha untuk memahami keadaan *stress* yang dialami, belajar dari keadaan *stress* tersebut, dan mencoba untuk memecahkan masalah yang menjadi penyebab timbulnya keadaan *stress* yang dihadapi individu. Individu akan mendekati tantangan hidup dan bukan memungkiri atau menghindarinya. Individu berusaha menjadi optimis untuk menghadapi situasi-situasi di masa depan. Sebagai guru pendamping yang memiliki sikap *challenge* yang tinggi akan terus berusaha mengerahkan siswa berkebutuhan khusus agar memiliki peningkatan meskipun hal tersebut sulit dicapai. Mereka akan berusaha mengevaluasi metode pengajaran yang mereka berikan pada siswa berkebutuhan khusus hingga setidaknya didapat sedikit peningkatan pada siswanya. Sedangkan guru pendamping yang memiliki

sikap *challenge* yang rendah akan merasa tertekan dan berdiam diri ketika diberikan program yang baru oleh *supporting teacher*.

Ketiga sikap tersebut membangun motivasi dan keberanian (*courage*) untuk berhadapan dengan hambatan yang mengganggu akibat timbulnya perubahan. Pada akhirnya motivasi dan *courage* akan mengembangkan dua *skill* yang ada di dalam diri individu. Kedua *skill* tersebut adalah *transformational coping* dan *social support*. *Transformational coping* merupakan mental proaktif dan perilaku *coping* yang mendasar dalam *resiliency*. Di dalam *transformational coping* terdapat dua level, yaitu *mental level* dan *action level*. *Mental level* merupakan wilayah dimana individu memperluas perspektif pandangannya terhadap kemunculan situasi *stress*, sehingga individu tersebut dapat dengan mudah mengatur keadaan *stress*. Individu juga dapat belajar bagaimana mereka memahami suatu permasalahan dengan lebih mendalam, sehingga individu dapat mengetahui bagaimana mencari pemecahan dari suatu masalah. Sedangkan *action level*, merupakan mental *insight* yang digunakan untuk berencana dan menentukan tindakan apa yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah.

Guru pendamping yang memiliki *transformational coping skill* ketika menghadapi masalah akan memandang masalah dari berbagai sisi sehingga tidak akan terpaku hanya pada satu hal yang dianggap sebagai penyebab munculnya masalah. Hal tersebut memudahkan guru pendamping untuk dapat memahami masalah yang ia hadapi. Setelah itu guru pendamping akan membuat dan menentukan rencana tindakan yang mungkin dilakukan untuk mengatasi masalah

berdasarkan pemahaman yang telah didapatkan guru pendamping sebelumnya dari masalah yang dihadapi tersebut.

Social support yaitu upaya mengenali dan memecahkan konflik yang ada di dalam diri individu dan orang lain, dan menggantinya dengan memberikan bantuan (*assistance*) dan dukungan (*encouragement*). Individu dapat belajar untuk berkomunikasi, mendengarkan, dan membawa keterampilan komunikasi untuk meningkatkan hubungan sosial. Untuk dapat memecahkan konflik interpersonal di tempat bekerja, individu menggunakan bentuk komunikasi interaktif, saling memberikan masukan, dan menggunakan *win-win solutions* untuk memecahkan segala konflik yang timbul.

Dukungan (*encouragement*) yang terdapat dalam *social support* terdiri dari tiga aspek. Aspek yang pertama yaitu empati. Empati merupakan kemampuan individu untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, secara perasaan maupun pikiran mengenai situasi yang sedang dihadapinya. Selanjutnya empati akan mengarahkan pada simpati, dalam hal ini merupakan aspek kedua. Ketika individu mengetahui bagaimana perasaan dan pikiran orang lain, individu dapat mengetahui rasa sakit yang dialami orang tersebut. Ketika individu menunjukkan simpati atas rasa sakit tersebut maka akan membantu orang tersebut untuk dapat bertoleransi dengan hal yang dihadapinya. Sedangkan aspek yang terakhir yaitu menunjukkan penghargaan pada orang tersebut dengan cara mengkomunikasikan keyakinan individu akan kemampuan orang tersebut dalam menghadapi masalah.

Langkah selanjutnya adalah memberikan bantuan atau pendampingan (*assistance*) yang terdiri dari tiga aspek yaitu membantu orang lain bangkit dari

keterpurukan akan masalah yang ada, dengan cara memberikan bantuan sementara ketika tekanan dan sesuatu yang tidak terduga menghampirinya. Aspek kedua yaitu memberikan orang lain waktu untuk menenangkan dirinya dan menghadapi tekanan yang ada. Aspek yang terakhir adalah memberikan usulan atau saran yang dibutuhkan dalam memfasilitasi orang tersebut untuk menghadapi perubahan yang terjadi dengan efektif.

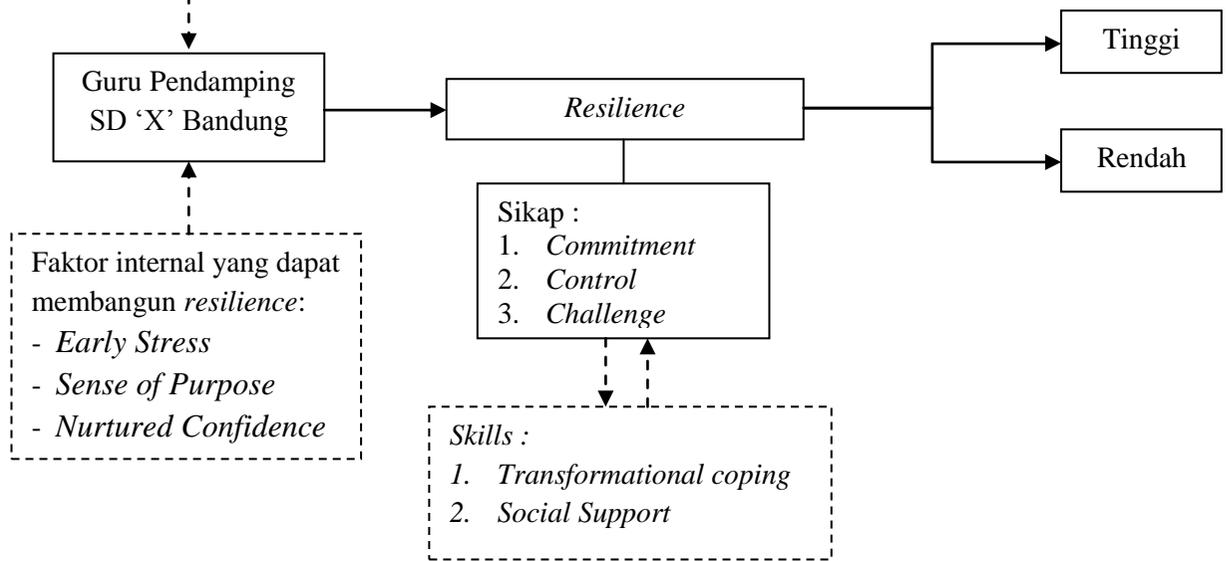
Guru pendamping yang memiliki *social support skill* akan memberikan bantuan pada rekannya yang menghadapi suatu permasalahan. Guru pendamping akan berupaya memahami perasaan dari rekannya ketika dihadapkan pada masalah serupa dan menguatkan rekannya dengan meyakinkan kemampuan yang dimiliki oleh rekannya untuk menghadapi masalah tersebut. Selanjutnya guru pendamping akan membantu rekannya untuk menangani tugas kerja yang mungkin dapat dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi tekanan yang dihadapi oleh rekannya dan bertujuan untuk memberikan waktu menenangkan diri bagi rekannya tersebut. Hal terakhir yang dapat dilakukan oleh guru pendamping dengan memberikan saran yang dapat diterapkan oleh rekannya untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Dalam hal ini diharapkan seorang guru pendamping memiliki *resilience* yang sesuai agar dapat menjalankan tugasnya yang didukung dengan sikap *commitment*, *control*, serta *challenge* yang baik. Selain itu, akan semakin diperlengkap bila guru pendamping memiliki kedua *skill*, *transformational coping* dan *social support*, di dalam diri mereka. Pada kenyataannya derajat *resilience*

yang dimiliki oleh setiap guru pendamping akan berbeda satu sama lain bergantung dari ketiga sikap serta *skill* yang dimiliki mereka.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut:

- Kondisi kerja guru pendamping yang menjadi *stressor*:
1. Siswa yang tidak kooperatif dalam proses pembelajaran misalnya menolak melakukan aktivitas yang diminta guru pendamping sehingga membuat guru pendamping kesulitan dalam memenuhi tujuan pembelajaran hari itu karena harus berupaya membujuk siswa agar kembali pada aktivitas yang diminta.
 2. Sulitnya mengendalikan emosi siswa, misalnya ketika sedang marah atau *tantrum* yang seringkali ditunjukkan dengan melemparkan barang, memukul, ataupun menendang membuat guru pendamping harus mengerahkan tenaganya agar dapat menenangkan kembali siswa tersebut dengan tujuan menjaga keselamatan siswa sendiri, teman-temannya yang lain, dan diri guru pendamping sendiri.
 3. Sulitnya menjalin komunikasi dengan orang tua siswa, yang tidak jarang hanya mempertanyakan ketidakhadiran yang dialami siswa tanpa turut mendukung pengajaran yang dilakukan di sekolah ketika siswa berada di rumah.



Skema 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan asumsi penelitian sebagai berikut:

- a. Situasi kerja yang dihadapi guru pendamping seperti siswa berkebutuhan khusus yang tidak kooperatif, kesulitan dalam mengendalikan emosi siswa berkebutuhan khusus, serta sulitnya menjalin komunikasi dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus menjadi *stressor* dalam pekerjaan guru pendamping.
- b. Guru pendamping dapat memberikan respon yang berbeda-beda dalam menghadapi *stressor* dalam pekerjaan hal tersebut menunjukkan tingkat *resilience* yang dimiliki.
- c. Tingkat *resilience* yang dimiliki oleh guru pendamping dicerminkan melalui tiga sikap yaitu *commitment*, *control*, dan *challenge* (3C).
- d. *Skills* yang terdapat pada guru pendamping yaitu *transformational coping* serta *social support* akan semakin memperkuat *resilience* guru pendamping dalam menghadapi *stressor* dalam pekerjaan.
- e. Terdapat tiga faktor internal yang dapat membentuk *resilience* yang dimiliki oleh guru pendamping yaitu *early stress*, *sense of purpose*, dan *nurtured confidence*.